ANALISIS SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW SAMPAI MASA KONTEMPORER

Isni Nuriyah Estiana¹ Muhammad Iqbal Fasa² Suharto³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: isninuriyahestana5721@gmail.com; miqbalfasa@radenintan.ac.id;

suharto@radenintan.ac.id

Abatract

This article aims to explore Islamic economic thought in the era of the Prophet Muhammad until the contemporary era. Islamic economics is an economic system based on Islamic values based on the holy book of the Qur'an and hadith. The purpose of implementing Islamic economics is to create a civil society. Prophet Muhammad as a role model for all mankind in various aspects of life changed the economic system to bring good for all mankind. Before the Islamic era, the Prophet Muhammad served as a leader and messenger of God so that he changed the country's economic and financial system according to the Qur'an and hadith. Moreover, the Prophet Muhammad was the first pioneer to implement an Islamic economic policy. After Islamic economics appeared in the Prophet's past during the Caliphate and even until the dynasty after the dynasty collapsed, classical economic thought emerged such as capitalist and socialist economic thinkers where western scientific thinkers never mentioned the role of Muslims who contributed to the economy and even tended to use their own thoughts. In the 1930s Islamic economic thought reappeared in the contemporary era by building the basic foundations of Islamic economics to answer the problems that occur around economics, especially classical economic thought. In contemporary Islamic economics, the first three schools of thought emerge, the Iqtishaduna school, the Mainstream School, and the critical alternative school.

Key word : *Islamic Economic, policy, prophet Muhammad, Mazhab Iqtishaduna; Mazhab Mainstream; Mazhab Alternatif-Kritis.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran ekonomi Islam di era Rasulullah SAW sampai pada masa kontemporer Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada kitab suci Alquran dan hadis. Tujuan dari implementasi ekonomi Islam adalah untuk menciptakan masyarakat madani. Nabi Muhammad sebagai panutan bagi seluruh umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan mengubah sistem ekonomi untuk membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia. Sebelum era Islam, Nabi Muhammad menjabat sebagai pemimpin dan utusan Allah sehingga mengubah sistem ekonomi dan keuangan negara sesuai Alquran dan hadis. Apalagi Nabi Muhammad adalah pelopor pertama yang menerapkan kebijakan ekonomi Islam. Setelah ekonomi Islam muncul di masa Rasulullah lalu di masa Khalifah bahkan sampai dinasti setelah dinasti runtuh muncul pemikiran ekonomi klasik seperti pemikir ekonomi kapitalis dan sosialis yang dimana pemikir ilmuwan barat tidak pernah menyebutkan peranan muslim yang memberikan sumbangan

terhadap ekonomi bahkan cenderung menggunakan pemikirannya sendiri. Pada tahun 1930an pemikiran ekonomi Islam muncul kembali di era kontemporer dengan membangun pondasi dasar ekonomi Islam untuk menjawab persoalan masalah yang terjadi seputar ekonomi terutama pemikiran ekonomi klasik. Pada ekonomi Islam kontemporer muncul tiga mazhab pertama, mazhab Iqtishaduna, Mazhab Mainstream, Mazhab alternatif kritis

Kata kunci : : *Islamic Economic, policy, prophet Muhammad, Mazhab Iqtishaduna; Mazhab Mainstream; Mazhab Alternatif-Kritis.*

Pendahuluan

Penyelesaian masalah ekonomi telah menjadi perhatian semua kelompok sosial. Ini adalah salah satu penyebab terjadinya pemikiran ekonomi. Praktik ekonomi sudah ada jauh sebelum teori ekonomi ada. Anggota masyarakat telah memikirkan masalah ekonomi ini secara terpisah, dalam masyarakat, atau dengan kelompok lain, dan dipengaruhi oleh pemikiran dan gagasan mereka. Interaksi dan konvergensi pemikiran memberikan landasan yang diperlukan untuk kelanjutan ilmu pengetahuan dan pengembangan ide. Dengan demikian, ekonomi telah mengalami perkembangan historis dari berbagai bentuk pemikiran ekonomi telah mengalami evolusi historis dari berbagai pikiran dan bentuk- bentuk pemikiran ekonomi sebagai pertambahan kumulatif pengetahuan manusia(Ekelund Jr & Hébert, 2013)

Secara umum, ekonomi merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan bagaimana proses dan cara

memperoleh dan mendayagunakan produksi, distribusi, dan konsumsi. Ekonomi Islam adalah bagian integral dari ajaran agama Islam, yang meyakini adanya sang pencipta bahwa ia telah menciptakan alam semesta manusia dan kehidupan, dimana tuhan tidak hanya menciptakan begitu saja tetapi tuhan menyertakan guidance kitab pedoman, petunjuk kehidupan yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah demi menjamin terciptanya keselarasan hidup dan keharmonisan sosial umat manusia (Sirajuddin & Tamsir, 2019)

Perkembangan Ekonomi Islam pada masa itu tidak dapat dipisahkan dari sejarah pemikiran islam tentang ekonomi di masa lalu. Keterlibatan pemikir muslim dalam kehidupan masyarakat yang kompleks dan belum adanya pemisahan disiplin keilmuan menjadikan pemikir muslim melihat masalah masyarakat dalam konteks yang lebih integratif. Hal ini disebabkan karena wordview keilmuan yang dimiliki membentuk cara berpikir mereka untuk menyelesaikan masalah, namun lebih

penting dari itu masalah masyarakat yang menjadi dasar bagi mereka yang membangun cara berpikir dalam membentuk berbagai model penyelesaian di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, kedokteran dan lain-lain (Novyanti, 2021)

Perkembangan pemikiran ekonomi islam pada dasarnya sudah dibahas dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sejak masa Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Akan tetapi, perkembangan ekonomi islam terhenti, karena adanya dikatomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang lahir akibat dogmatisasi yang terjadi pada masa kegelapan. Selain itu kuatnya dominasi ekonomi kapitalis dan sosialis buah dari politik imperiaslisme dan kolonialisme menjadikan ekonomi islam makin tergerurus dan mulai ditinggalkan. Kemudian diperparah dengan diabaikannya kontribusi pemikiran ekonomi oleh para ilmuan barat (Havis Aravik, 2017)

Lahirnya ekonomi Islam di era kontemporer di latar belakang karena teori ekonomi klasik yang dikembangkan oleh ilmuwan barat dianggap gagal untuk mensejahterakan masyarakat, maka dari muncullah pemikir ekonom Islam kontemporer yang pertama, Mazhab Iqtishaduna yang dikembangkan oleh Imam Baqir as-Sadr yang mengatakan bahwa kapitalisme dan sosialisme gagal

mengatasi permasalahan seputar ekonomi, yang misalkan kapitalisme permasalahan dari sistem ini adalah kurangnya sumber daya alam untuk memenuhi tuntutan tujuan hidupnya dan sosialisme karena menggunakan ekonomi terpusat yang dimana muncul kontradiksi antara pemerintah dan rakyat karena pemerintah cenderung menekan rakyat untuk melakukan dan cenderung tidak bebas yang sehingga kedua sistem ekonomi ini gagal dan tidak terwujud sebuah keadilan yang dicita-citakan karena distribusi yang tidak merata (Fathurrahman, 2021)

Landasan Dasar

Di dalam ekonomi Islam, sekalipun landasan filosofis dasar serta sumber pengetahuan kelihatan sama dan satu tetapi terdapat perbedaan pendapat dalam penafsirannya, bukan saja akibat pendidikan, latar belakang dan lingkungan para ekonom itu, melainkan juga karena adanya kemungkinan perbedaan teoritis di dalam ekonomi itu sendiri. Menanggapi stimulasi yang berbeda-beda, para ekonom Muslim telah mengajukan beberapa gagasan dan pandangan mengenai apa yang mereka yakini sebagai lembaga alternatif di dalam pandangan mereka tentang ekonomi Islam. Seluruh gagasan dan pandangan tersebut perlu dianalisis dan dievaluasi sesuai dengan kriteria yang telah

dirumuskan di dalam ilmu-ilmu keIslaman (Haneef, 2010)

Harus diakui bahwa ekonomi Islam merupakan ajaran dari syariah Islam di mana bagi setiap muslim harus mengimaninya. Allah SWT menegaskan dalam surat al-Jasyiyah ayat 18 yaitu:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui

Salah satu ajaran Islam yang mengatur kehidupan manusia adalah aspek ekonomi (mu'āmalah iqtisādiyah). Ajaran Islam tentang ekonomi cukup banyak, baik dalam al-Qur'an, Sunnah, maupun Ijtihad para ulama. Artinya, perhatian Islam dalam masalah ekonomi sangat besar. Ayat yang terpanjang dalam al-Qur'an justru berisi tentang masalah perekonomian dan bukan masalah ibadah atau pun aqidah. Ayat yang terpanjang itu ialah ayat 282 dalam surah al-Baqarah, yang menurut Ibnu Arabi ayat ini mengandung 52 hukum masalah ekonomi.

Kehidupan Rasulullah SAW. dan masyarakat Muslim di masa beliau adalah teladan yang paling baik implementasi

Islam, termasuk dalam bidang ekonomi. Pada periode Makkah masyarakat Muslim belum sempat membangun perekonomian, sebab masa itu penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan diri dari intimidasi orang-orang Quraisy. Barulah pada periode Madinah Rasulullah memimpin sendiri membangun masyarakat Madinah sehingga menjadi masyarakat sejahtera dan beradab. Meskipun perekonomian pada masa beliau relatif masih sederhana, tetapi beliau telah menunjukkan prinsip-prinsip yang mendasar bagi pengelolaan ekonomi (Fauzan, 2019)

Secara umum, tugas kekhalifahan manusia adalah tugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan Sebagaimana firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al An'am:165)

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مِمَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمِمَّا فِي الْأَرْضِ

وَأَسْتَبْعَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَهُ وَبَاطِنُهُ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجِدِلُ فِي اللَّهِ
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

Artinya: “tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (Q.S. Luqman:20)

Metode Penelitian

Penelitian ini berupa deskriptif, yang akan mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena untuk memperoleh hasil yang akurat dan di interpretasikan dengan kata-kata tertulis (Soendari, 2012) Dengan menggunakan *libary research* atau study literatur (Surani, 2019) yakni mencari sumber *reference* teori yang sesuai dengan kasus atau sebuah permasalahan yang dikemukakan. Atau dapat dikatakan, cara yang dapat menyelesaikan persoalan melalui penelusuran sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya (Amalia, 2014)

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini teknik analisis kualitatif dengan metodeberfikir induktif. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data diperoleh, selanjutnya dikembangkan

sebagai hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Agusta, 2003)

Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam

Pada awal dekade 1980-an, terjadi beberapa perbedaan pendapat diantara para pakar ekonomi Islam mengenai interpretasi atas istilah-istilah dan konsep- konsep tertentu dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan berbagai perbedaan lainnya. Namun demikian, hakekat pada permasalahan perbedaan tersebut, sesungguhnya para pemikir ekonomi Islam pada masa kontemporer sepakat akan hal filosofi-filosofi dasar syari'ah Islam yaitu dengan berbasis pada al-Qur'an dan as-Sunnah (Program et al., 2021)

Periode pengembangan pemikiran ekonomi islam

Ekonomi islam adalah ekonomi yang berdasarkan dengan ketentuan syariah. Lahirnya ekonomi syariah ini bermula ketika Rasulullah SAW melakukan aktifitas perdagangannya, yaitu ketika berusia sekitar 16-17 Tahun. Rasulullah SAW ketika itu melakukan perdagangan disekitar masjidil haram dengan sistem murabahah,

yaitu jual beli yang harga pokoknya diinformasikan dan marginnya dapat dinegosiasikan. Rasulullah SAW memulai aktifitas perdagangan karena pada saat itu perekonomian Abu Thalib mengalami kesulitan. Ketika Rasulullah SAW berusia 20-an, Rasulullah SAW memulai bisnis kongsi dagang (bermusyarakah) dengan Khodijah. Bisnis Rasulullah SAW berkembang dengan pesat, sampai-sampai Rasulullah SAW dapat memberikan mahar kepada Khodijah sebesar 100 ekor unta merah (pada saat itu unta merah adalah kendaraan termahal)(Santi et al., 2019)

Sejarah ekonomi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an sebagai Firman Allah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. dan Sunnah sebagai pengamalan dan penjelasanpraktis yang mengandung sejumlah ajaran dan prinsip-prinsip ekonomi yang berlaku untuk berbagai kondisi. Pemikiran adalah produk dari ide atau pikiran manusia, sedangkan ajaran Al-Qur'an dan kenabian merupakan wujud penjelasan ilahi. Oleh karena itu, interpretasi manusia, kesimpulan, dan penerapan mereka dalam berbagai perubahan zaman, ruang, dan kondisi membentuk tubuh pemikiran ekonomi (Siddiqi, 1992) dari orang-orang Islam. Para cendekiawan Muslim menerima ajaran-ajaran ekonomi Al-Qur'an dan

Sunnah sebagai dasar dan titik awal. Kemudian mereka menggunakan argumentasi tertentu dan menerapkan prinsip-prinsip dasar yang berasal dari sumber-sumber Islam untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kondisi yang berubah secara historis dan ekonomi. Mereka tidak pernah ragu-ragu untuk mengambil manfaat dari pengalaman negara-negara lain.

Perkembangan pemikiran ekonomi Islam secara umum dimulai dengan diturunkannya ayat-ayat tentang ekonomi. Sejak itu, Islam telah menetapkan pokok pemikiran ekonomi yang dilaksanakan dan dipraktekkan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul Allah, dilanjutkan sahabat-sahabatnya hingga masa daulah-daulah islamiyah. Akan tetapi, perkembangan ekonomi Islam terhenti, karena adanya dikatomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang lahir akibat dogmatisasi yang terjadi pada masa kegelapan (taqlid), konsekuensinya ada ketidakpercayaan terhadap kemampuan ekonomi Islam dalam menjawab berbagai permasalahan-permasalahan yang muncul dalam bidang ekonomi. Selain itu, kuatnya dominasi ekonomi kapitalis dan sosialis buah dari politik Imprialisme dan Kolonialisme menjadikan ekonomi Islam makin tergerus dan mulai di tinggalkan. Kemudian diperparah dengan diabaikannya

kontribusi pemikiran ekonomi tersebut oleh para ilmuwan Barat. Dengan cara buku-buku teks ekonomi Barat yang hampir tidak pernah menyebutkan peranan kaum Muslimin ini (Aravik, 2018)

Pemikiran ekonomi Islam muncul bersamaan dengan diturunkannya Al-Qur'an dan masa kehidupan Rasulullah yakni pada akhir abad 6 M hingga awal abad 7 M. Pelaksanaan sistem ekonomi Islam telah ada dan dilaksanakan oleh Rasulullah SAW sebagai seorang Rasul tauladan bagi umat muslim. Bahkan bangsa Arab telah terkenal sebagai bangsa pedagang sebelum periode Rasulullah SAW (Helim & Fauzi, 2019)

Namun Kemudian barulah mulai didokumentasikan kurang lebih sejak tiga abad semenjak wafatnya Nabi Muhammad Saw. Beberapa pemikir yang cukup terkenal antara lain : Abu Yusuf (731-798), Yahya ibn Adham (818), El-Hariri (1054-1122), Tusi (1201-1274), Ibn Taimiyah (1262- 1328), Ibn Khaldun (1332-1406) dan Shah Waliullah (1702-1763) , pemikiran-pemikiran dari cendekiawan muslim tentang ekonomi islam ini sempat berhenti beberapa abad lamanya. Pertengahan abad ke-20 M pemikiran ekonomi Islam berkembang kembali (Nurohman, 2019)

Lebih kurang proses ini terus berlanjut

sepanjang sejarah Islam. Secara periodik pada studi ini, kami dapat membagi proses tersebut ke dalam tiga klasifikasi yang luas berikut ini:

Fase pertama, periode formasi atau pembentukan. Tahap ini mencakup periode setelah selesai masa wahyu sampai akhir era Khulafa' al-Rasyidin (11-100 A.H./632-718 M).

Fase kedua, periode perjemahan ketika ide-ide asing, khususnya karya-karya Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dan para cendekiawan Muslim memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi pemikiran dari karya-karya intelektual dan praktis dari negara-negara lain (abad ke-2 – 5 H/8 – 11 M).

Fase ketiga, periode penerjemahan kembali dan transmisi, ketika ide-ide Greco-Arab atau Yunani-Arab Islam mencapai Eropa melalui karya-karya terjemahan dan kontak lainnya (abad ke-6 – 9 H/ 12 – 15 M).

Pengertian Ekonomi Islam

Secara umum, ekonomi merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan bagaimana proses dan cara memperoleh dan mendayagunakan produksi, distribusi, dan konsumsi. Ekonomi Islam adalah bagian integral dari ajaran agama Islam, yang meyakini adanya

sang pencipta bahwa ia telah menciptakan alam semesta manusia dan kehidupan, dimana tuhan tidak hanya menciptakan begitu saja tetapi tuhan menyertakan guidance kitab pedoman, petunjuk kehidupan yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah demi menjamin terciptanya keselarasan hidup dan keharmonisan sosial umat manusia (Sirajuddin & Tamsir, 2019) Pemikiran ekonomi islam muncul bersamaan dengan diturunkannya Al-Qur'an dan masa kehidupan Rasulullah pada akhir abad 6 M hingga awal abad 7 M (Janwari, 2016)

Pada dasarnya persoalan ekonomi sama tuanya dengan keberadaan manusia itu sendiri. Akan tetapi, bukti-bukti konkret paling awal yang bisa ditelusuri ke belakang hanya hingga masa Yunani kuno (Noor, 2012) Sedangkan dalam pemikiran ekonomi Islam, Shiddiqy dalam (Boedi Abdullah, 2010) menjelaskan bahwa pemikiran ekonomi Islam merupakan respon para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka.

Ekonomi Islam atau ekonomi syariat adalah "Islamic economic aims the study of human *falah* (well being) achieved by organizing the resources of the earth on the basis of cooperation and participation" (ilmu ekonomi Islam adalah ilmu yang bertujuan untuk melakukan kajian tentang

kebahagian hidup manusia (*human falah*) yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar gotong royong dan partisipan). Sekilas dapat disimpulkan bahwa definisi di atas bermaksud memberikan muatan normatif dalam tujuan-tujuan aktifitas ekonomi yakni kebahagiaan atau kesuksesan hidup manusia yang tidak saja di dunia akan tetapi juga di akhirat nanti. Definisi ini secara implicit juga menjelaskan tentang cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, yaitu berupa kerja sama (*ta'awun*) dan partisipasi aktif dalam mencapai tujuan yang baik (Nurul, 2011).

Ekonomi Islam adalah "Islamic problems of a people imbued with the economics problems of a people imbued with the values of Islam" (Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam). Definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu ekonomi Islam tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religius manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan banyaknya kebutuhan dan kurangnya saran, maka timbullah masalah ekonomi, baik dalam ekonomi modern maupun dalam ekonomi Islam (Nurul, 2011)

Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi

Islam Masa Rasulullah SAW Sampai Masa Kontemporer

Umat Islam yakin bahwa Allah swt menciptakan langit dan bumi untuk kesejahteraan umat manusia. Kesejahteraan dalam ekonomi Islam merupakan terpenuhinya kebutuhan di dunia dan di akhirat yang berdasarkan kebutuhan pribadi dan masyarakat untuk sadar terhadap hukum yang telah dikehendaki oleh Allah swt. melalui al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Seperti yang kita ketahui bahwa ekonomi Islam merupakan konsekuensi yang logis dari kesempurnaan Islam dan harus dipeluk dengan cara kaffah. Disisi lain, ekonomi Islam juga menuntut para pengikutnya untuk professional yang memadai sikap rapi, teratur, benar dan tertib. Oleh karena itu, sebagai umat Islam wajib melaksanakan sesuai dengan yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. pada zaman-Nya (Ali, n.d.)

Ekonomi Pada Masa Rasulullah Saw

Kehidupan Rasulullah SAW. dan masyarakat Muslim di masa beliau adalah teladan yang paling baik implementasi Islam, termasuk dalam bidang ekonomi. Pada periode Makkah masyarakat Muslim belum sempat membangun perekonomian, sebab masa itu penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan diri dari intimidasi

orang-orang Quraisy. Barulah pada periode Madinah Rasulullah memimpin sendiri membangun masyarakat Madinah sehingga menjadi masyarakat sejahtera dan beradab. Meskipun perekonomian pada masa beliau relatif masih sederhana, tetapi beliau telah menunjukkan prinsip-prinsip yang mendasar bagi pengelolaan ekonomi. Secara umum, tugas kekhalifahan manusia adalah tugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan (Januari, 2016)

Islam mempunyai pandangan yang jelas mengenai harta dan kegiatan ekonominya sebagaimana telah dicontohkan oleh teladan kita Muhammad Rasulullah SAW. Beberapa pemikiran ekonomi Islam yang disadur ilmuwan Barat antara lain, teori invisible hands yang berasal dari Nabi SAW dan sangat populer di kalangan ulama. Teori ini berasal dari hadits Nabi SAW. sebagaimana disampaikan oleh Anas RA, sehubungan dengan adanya kenaikan harga-harga barang di kota Madinah. Dalam hadits tersebut diriwayatkan sebagai berikut: "Harga melambung pada zaman Rasulullah SAW. Orang-orang ketika itu mengajukan saran kepada Rasulullah dengan berkata: "Ya Rasulullah hendaklah engkau menentukan harga". Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga, yang menahan dan

melapangkan dan memberi rezeki. Sangat aku harapkan bahwa kelak aku menemui Allah dalam keadaan tidak seorang pun dari kamu menuntutku tentang kezaliman dalam darah maupun harta

Kondisi kehidupan pada masa Rasulullah SAW sangatlah berbeda dengan keadaan sekarang ini. Pada masa Rasulullah peperangan selalu mewarnai kehidupan masyarakat. Sehingga pada saat itu yang menjadi sumber pendapatan masyarakat adalah dari harta rampasan perang yang diperoleh dari lawan perangnya. Pada fase ketika Rasulullah SAW masih dimekkanah, kegiatan ekonomi belum dilakukan sebab Nabi SAW fokus pada dakwahnya dalam rangka menguatkan ketauhidan pada orang-orang Quraisy yang menyembah berhala pada waktu itu. Kegiatan ekonomi baru pada masa Rasulullah terlaksana ketika Nabi berada di Madinah dengan menata pemerintahan sekaligus menata perekonomian masyarakat Madinah (Maghfiroh & Caniogo, 2020)

Rasulullah SAW membuang sebagian besar tradisi dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam dari seluruh aspek kehidupan masyarakat Muslim. Kondisi negara baru yang dibentuk ini, tidak diwarisi sumber keuangan sedikitpun sehingga sulit dimobilisasi dalam waktu dekat.

Karenanya. Rasulullah SAW segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, yaitu : (Karim, 2002)

- a. Membangun masjid sebagai Islamic Centre.
- b. Menjalin ukhuwwah islamiyyah antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar
- c. Menjalin kedamaian dalam negara.
- d. Mengeluarkan hak dan kewajiban bagi warga negaranya.
- e. Membuat konstitusi negara.
- f. Meletakkan dasar-dasar keuangan negara.

Pembangunan Sistem Ekonomi

Setelah menyelesaikan masalah politik dan konstitusional, Rasulullah SAW mengubah sistem ekonomi dan keuangan negara sesuai dengan ketentuan Al Qur'an. Prinsip-prinsip kebijakan ekonomi yang dijelaskan Al Qur'an adalah sebagai berikut: (Euis, 2010)

- a. Allah SWT adalah penguasa tertinggi sekaligus pemilik absolut seluruh alam semesta.
- b. Manusia hanyalah khalifah Allah SWT di muka bumi, bukan pemilik yang sebenarnya.
- c. Semua yang dimiliki dan didapatkan manusia adalah seizin Allah SWT. Oleh karena itu, manusia yang kurang beruntung mempunyai hak atas

- sebagian kekayaan yang dimiliki manusia lain yang lebih beruntung.
- d. Kekayaan harus berputar dan tidak boleh ditimbun.
 - e. Eksploitasi ekonomi dalam segala bentuknya, termasuk riba, harus dihilangkan.
 - f. Menerapkan sistem warisan sebagai media re-distribusi kekayaan.
 - g. Menetapkan kewajiban bagi seluruh individu, termasuk orang-orang miskin.

Kebijakan Ekonomi Pada Masa Rasulullah SAW

Kebijakan Moneter Masa Rasulullah

Sebagai langkah awal, Islam memiliki pandangan yang khas mengenai sistem moneter, dikutip dari (Rifa'i dan bukhori, 2019)dalam bukunya Islamic Economics Ekonomi Syari'ah bukan Opsi tapi Solusi mengatakan bahwa sistem moneter adalah sekumpulan kaedah pengadaan dan pengaturan keuangan dalam suatu negara, yang paling penting dalam setiap keuangan adalah penentuan dasar keuangan dimana kesatuan itu dinisbahkan seluruh nilai-nilai berbagai mata uang lain.

Apabila satuan dasar keuangan itu adalah emas, maka sistem keuangan dinamakan sistem uang emas. Apabila satuan dasarnya perak, maka dinamakan sistem uang perak. (Syaiikh Taqiyuddin An-

Nabhani, 2019) mengatakan Islam telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan pertukaran dengan mempergunakan apa saja yang ia sukai. Hanya saja pertukaran barang dengan satuan uang tertentu itu telah ditunjukkan oleh Islam dengan satuan moneter. Islam telah menetapkan bagi kaum muslimin kepada jenis tertentu yaitu emas dan perak. Kesimpulan ini berdasarkan beberapa alasan berikut:

Pertama, Islam mengharamkan menimbun (al Kans) emas dan perak QS at-taubah 9: 34 larangan itu tertuju pada penimbunan emas dan perak, sebagai uang dan alat tukar.

Kedua, Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku, seperti diyat dalam pembunuhan sebesar 1000 dinar dan batasan bagi potong tangan untuk pencuri atas harta yang mencapai $\frac{1}{4}$ dinar.

Ketiga, Rasulullah Saw telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang, dan menjadikan hanya emas dan perak sajalah sebagai standar uang. Dimana standar barang dan jasa akan dikembelikan kepada standar tersebut.

Keempat, Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang maka Allah SWT telah mewajibkan zakat tersebut untuk emas dan perak, kemudian Allah SWT menentukan nishab zakat tersebut dengan nishab emas dan perak.

Kelima, Ketika Islam menetapkan

pertukaran uang (Sharf), Islam menetapkan uang dalam bentuk emas dan perak. Sharf adalah menukarkan atau membeli uang dengan uang, baik dalam jenis yang sama seperti emas dengan emas atau perak dengan perak, atau antar jenis yang berbeda seperti membeli emas dengan perak.

Instrumen moneter bank syari'ah adalah hukum syari'ah, hampir semua pelaksanaan kebijakan moneter konvensional maupun surat berharga yang menjadi underlyingnya mengandung unsur bunga. Oleh karena itu instrumen konvensional yang mengandung unsur bunga (bank rates, discount rate, open market operation dengan sekuritas bunga yang ditetapkan di depan) tidak dapat digunakan pada pelaksanaan kebijakan berbasis Islam. Akan tetapi sejumlah instrumen kebijakan moneter konvensional menurut sejumlah pakar ekonomi Islam masih dapat digunakan untuk mengontrol uang dan kredit, seperti reserve requirement, overall and selecting credit ceiling, moral suasion and change in monetary base (Mahmud & Rukmana, 2010).

Kebijakan Fiskal Masa Rasulullah

Kebijakan Fiskal Pada Masa Rasulullah Pada awal masa pemerintah kota Madinah, pendapatan dan pengeluaran hampir tidak ada. Pada masa Rasulullah saw., hampir seluruh pekerjaan yang diperkerjakan tidak mendapat upah/imbalan, tidak ada tentara formal.

Tidak ada yang mendapat gaji tetap, namun mereka diperbolehkan mengambil harta dari rampasan perang. Kebijakan pertama yang diambil Rasulullah dalam rangka meningkatkan permintaan agregat masyarakat muslim di Madinah setelah hijrah dengan mempersaudarakan kaum muhajirin dan Anshar. Hal ini yang menyebabkan terjadinya distribusi dari kaum Anshar kepada kaum Muhajirin. Distribusi pendapatan ini telah meningkatkan permintaan total Madinah.

Kebijakan lain yang ditempuh Rasulullah menurut Rozalinda, (2014) adalah menyediakan lapangan kerja bagi kaum Muhajirin sekaligus meningkatkan pendapatan nasional dengan menerapkan kontrak muzaraa, mudharabah dan kerja sama terbatas antar kaum Muhajirin yang menyediakan lapangan kerja dengan kaum Anshar yang menyediakan lahan pertanian, perkebunan dan tambang. Secara alami perluasan produksi dan fasilitas perdagangan meningkatkan produksi total kaum muslimin dan meningkatkan pemanfaatan sumber daya tenaga kerja, lahan dan modal. Pada tahun kedua setelah hijrah sedekah dan fitrah diwajibkan pada bulan Ramadhan.

Zakat mulai diwajibkan pada tahun kesembilan setelah hijrah. Dengan diwajibkannya zakat maka ditunjuklah pengelola zakat yang tidak digaji keberadaannya, namun pengelola tersebut

diperbolehkan mendapat bagian dari zakat tersebut maksimal 12,5% dari zakat yang ada.

Menurut Arif, (2015) pada masa Rasulullah sumber pendapatan dibagi menjadi tiga golongan sebagai berikut:

- a. Penerimaan negara dari kaum muslim yang meliputi: Kharaj, zakat, Ushr, zakat fitrah, wakaf, infaq dan shadaqah, amwal fadhla (harta kaum muslimin yang meninggal tanpa ahli waris), nawaib dan Khums.
- b. Pendapatan dari kaum non-muslim yang meliputi: Jiyaz, Kharaj dan Ushr.
- c. Pendapatan lain yang meliputi: Ghanimah, Fay, uang tebusan untuk tawanan perang, kaffarah, hadiah serta pinjaman dari kaum muslim dan non muslim.

Pada masa Rasulullah anggaran Baitul Mal jarang mengalami defisit anggaran, hal ini dikarenakan proporsi pengeluaran anggaran yang mampu menciptakan keseimbangan dana selalu terjaga. Defisit anggaran negara pernah terjadi satu kali, yaitu saat hendak terjadi perang hunain. Karena ketiadaan anggaran, maka Rasulullah melakukan peminjaman kepada para sahabat. Saat perang telah selesai dan kaum muslimin mendapatkan ghanimah, maka Rasulullah langsung membayarkan hutang negara kepada para sahabat tersebut. Oleh karena itu ekonomi Islam diarahkan untuk menghindari defisit anggaran yang

berujung pada hutang negara.

Pengeluaran negara pada masa Rasulullah menurut Rahardjo, (2001) dilakukan dengan beberapa cara yang merupakan implementasi kebijakan Rasulullah diantaranya:

- a. Meminta bantuan kaum muslimin sehingga kebutuhan untuk pasukan gazwa dan sarinya kerap terpenuhi
- b. Meminjam peralatan dari non muslim dengan jaminan pengembalian dengan memberi ganti rugi atas barang yang mengalami kerusakan. Hal ini biasanya merupakan klausul perjanjian damai antara Rasulullah dengan kaum non muslim
- c. Meminjam uang dari orang tertentu dan memberikan kepada orang-orang yang baru masuk Islam. Kendatipun meminjam hanya dilakukan sekali oleh Rasulullah dan melunasinya sebelum akhir tahun, hal ini menunjukkan salah satu cara yang benar untuk menjalankan kebijakan fiskal.

Kebijakan fiskal dalam suatu negara tentulah diharapkan sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam karena tujuan pokok agama Islam adalah mencapai kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan (Rozalinda et al., 2014) Al-Quran telah memberikan batasan-batasan terkait pengeluaran dan pembelanjaan harta serta distribusi pendapatan agar seimbang. Pengeluaran yang dimaksud dalam Al-

Quran adalah berdasarkan keperluan dan bukan berdasarkan keinginan bahkan hal-hal yang tidak menentu. Islam bukan hanya mencegah tetapi mengutuk hal yang sifatnya boros.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Kementerian Agama, 2010, hlm. 296).

Dalam negara Islam kebijakan fiskal merupakan salah satu dari berbagai alat yang bekerja untuk mencapai tujuan Syariah. Secara teknis, seperti negara-negara lain, negara Islam juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga hukum dan ketertiban dan untuk menyediakan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Negara dalam perspektif Islam juga harus aktif dalam mengurangi kesenjangan pendapatan dan kekayaan dan mempromosikan tatanan ekonomi dan sosial yang egaliter (Setianingrum, 2013)

Ekonomi Pada masa Kontemporer

Pada tahun 1930, barulah ekonomi islam kembali bergeliat menampakkan eksistensinya sebagai salah satu bangunan

ilmu yang kukuh dan mampu menjawab berbagai permasalahan-permasalahan ekonomi kontemporer. Dalam konteks wacana pemikiran ekonomi islam kontemporer, maka akan di dapatkan tiga mazhab yang sangat mempengaruhi teori-teori ekonomi islam (Havis Aravik, 2017:5), yaitu:

Mazhab Iqtishaduna

Mazhab ini dipelopori oleh Muhammad Baqir al-Sadr dengan bukunya Iqtishaduna. Baqir as-Sadr dilahirkan di Kadhimiyeh, Baghdad. Pada 1 Maret 1935. Pola utama dalam pemikiran ini adalah tentang pemecahan masalah ekonomi yang muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan adil sebagai pengaruh dari ekonomi kapitalis yang menguntungkan pihak yang kuat dan kaya. Menurut Baqir al-Sadr, terdapat perbedaan antara ilmu ekonomi dengan islam. Hal ini dilatarbelakangi atas ketidaksetujuannya terhadap definisi dari ilmu ekonomi yang menanggap bahwa masalah ekonomi muncul akibat sumber daya ekonomi yang terbatas sementara keinginan manusia tidak terbatas (Istiqomah, 2019)Baqir al-Sadr mengatakan bahwa puncak permasalahan ekonomi adalah bukan karena sumber daya yang tidak terbatas, akan tetapi karena ketamakan manusia yang tidak terbatas (Maulidizen, 2017)Jika manusia bisa memanfaatkannya niscaya tidak akan

pernah habis.

Mazhab Mainstream

Mazhab ini dipelopori oleh Muhammad Abdul Mannan, Muhammad Nejatullah Siddiqi, Syed Nawab Haidar Naqvi, dan Monzer Kahf. Pola utama pemikiran ini adalah kebalikan dari Mazhab Iqtishaduna. Dimana mereka sepakat bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya keterbatasan sumber daya ekonomi. Keterbatasan ini tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Mazhab mainstream ini memfokuskan pada cara mengelola sumber daya yang terbatas dan keinginan manusia yang tidak terbatas dengan tetap memberikan pandangan kritis terhadap aspek-aspek normative dalam ilmu ekonomi (Amarudin, 2018)

Mazhab alternatif kritis

Dimana mazhab ini analisa mendalam mengenai hasil temuan sistem ekonomi yang sebenarnya sudah ada termasuk ekonomi Islam yang menurutnya masih perlu dikritisi kembali (Yusuf, 2016). Karena ketiga teori ini sudah dijelaskan bahwa setiap mazhab pasti memiliki pandangan berbeda tetapi meskipun begitu tetapi ada beberapa yang sependapat seperti teori ekonomi Islam tentang mekanisme pasar menurut Adiwarmanto Karim mengatakan bahwa terbentuknya harga itu ditentukan karena adanya permintaan dan

penawaran yang dalam konsep Islam harus ada saling kerelaan kedua belah pihak tanpa adanya keterpaksaan terhadap harga tersebut (Parakkasi & Kamiruddin, 2018)

Pada dasarnya dari ketiga mazhab tersebut, masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan, di samping ada kesamaan dan perbedaan. Di antara persamaan dari mazhab-mazhab tersebut adalah mengenai dasar-dasar filosofi dari sistem ekonomi Islam. Seperti tauhid, khilafah, ibadah, takaful dan 'adalah. Di samping mereka juga sepakat terhadap sumber hukum yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta prinsip-prinsip umum yang dijelaskan keduanya seperti kewajiban zakat dan pelarangan riba sebagai dasar dari sistem ekonomi Islam (Amarudin, 2018)

Tawaran Penulis

Menurut penulis, ekonomi merupakan salah satu perilaku manusia yang berhubungan dengan bagaimana proses dan cara memperoleh dan mendayagunakan produksi, distribusi, dan konsumsi. Ekonomi Islam adalah bagian integral dari ajaran agama Islam, yang meyakini adanya sang pencipta bahwa ia telah menciptakan alam semesta manusia dan kehidupan, dimana Tuhan tidak hanya menciptakan begitu saja tetapi Tuhan menyertakan guidance kitab pedoman, petunjuk

kehidupan yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah demi menjamin terciptanya keselarasan hidup dan keharmonisan sosial umat manusia.

Pada judul artikel yang penulis tuliskan bahwa sejarah merupakan salah satu hal yang wajib diketahui apalagi mengenai sejarah perekonomian sejak zaman Rasulullah SAW sampai kontemporer artikel ini penulis tuliskan guna penambahan wawasan bagi mahasiswa terutama untuk diimplementasikan secara luas.

Kesimpulan

Ekonomi islam adalah ekonomi yang berdasarkan dengan ketentuan syariah. Rasulullah SAW ketika itu melakukan perdagangan disekitar masjidil haram dengan sistem murabahah, yaitu jual beli yang harga pokoknya diinformasikan dan marginnya dapat dinegosiasikan. Pemikiran adalah produk dari ide atau pikiran manusia, sedangkan ajaran Al-Qur'an dan kenabian merupakan wujud penjelasan ilahi.

Oleh karena itu, interpretasi manusia, kesimpulan, dan penerapan mereka dalam berbagai perubahan zaman, ruang, dan kondisi membentuk tubuh pemikiran ekonomi (Siddiqi, 1992) dari orang-orang Islam.

Referensi

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.
- Ali, M. Z. (n.d.). *Konsep Ekonomi Islam Pada Masa Rasulullah SAW*.
- Amalia, F. (2014). Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(1), 133–142.
- Amarudin, M. (2018). KONSTRUKSI SISTEM EKONOMI ISLAM PEMIKIRAN TOKOH EKONOMI ISLAM KONTEMPORER (ABU A'LA AL-MAUDUDI, BAQIR ASH-SADR, DAN ADIWARMAN A. KARIM): Muchamat Amarudin. *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 5(01), 41–55.
- Aravik, H. (2018). Pemikiran Ekonomi Sayyid Qutb. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 3(2), 31–43.
- Arif, M. N. R. Al. (2015). Pengantar Ekonomi Syariah. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Boedi Abdullah, B. (2010). *Peradaban pemikiran ekonomi Islam*. Pustaka Setia.

- Ekelund Jr, R. B., & Hébert, R. F. (2013). *A history of economic theory and method*. Waveland Press.
- Euis, A. (2010). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Gramata Publishing: Depok.
- Fathurrahman, R. A. (2021). *Aliran Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*.
- Fauzan, I. (2019). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Nabi Muhammad. *Risalah, Vol.5, No.(1)*, 51–61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551174>
- Haneef, A. (2010). *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Havis Aravik, S. H. I. (2017). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Edisi Pertama*. Kencana.
- Helim, A., & Fauzi, I. (2019). *Sejarah pemikiran ekonomi islam (Masa Rasulullah sampai masa kontemporer)*. K-Media.
- Istiqomah, L. (2019). Telaah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. *Al Iqtishod, 1(1)*, 1–19. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/iqtis/article/view/17>
- Janwari, Y. (2016). *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Karim, A. A. (2002). *Ekonomi Mikro Islam, edisi ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Maghfiroh, Z., & Caniago, S. A. (2020). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Peradaban Rosulullah SAW. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 113–120.
- Mahmud, A., & Rukmana, H. (2010). *Bank Syariah (Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia)*. Erlangga: Jakarta.
- Maulidizen, A. (2017). Pemikiran Dan Kontribusi Tokoh Ekonomi Islam Klasik Dan Kontemporer. *Deliberatif, 1(1)*, 42–62.
- Noor, D. (2012). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novyanti, N. (2021). *PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM KONTEMPORER*.
- Nurohman, N. (2019). *PEMIKIRAN EKONOMI MIKRO ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH. AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah, 1(2)*, 225–232.

- Nurul, H. (2011). *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syari'ah. Yogyakarta: Teras.*
- Parakkasi, I., & Kamiruddin, K. (2018). Analisis Harga Dan Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Islam. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1).
- Program, M., Hukum, M., & Syariah, E. (2021). *PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM M.A. MANNAN Elvin Nurgulam Qurbani Mahasiswa Program Magister Hukum Ekonomi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*. 13(1), 11–15.
- Rahardjo, M. D. (2001). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. *International Institute of Islamic Thought*.
- Rifa'i dan bukhori. (2019). *Sejarah Ekonomi Islam*.
- Rozalinda, E. I., Ag, M., & Islam, E. (2014). Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi. In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Santi, M., Tinggi, S., Islam, A., & Tulungagung, M. (2019). *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah) INDONESIA*. 06(02), 116–127.
- Setianingrum, A. (2013). Desentralisasi Fiskal Kontemporer Dalam Perspektif Kebijakan Publik Islam. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 4(1), 1–12.
- Siddiqi, M. N. (1992). Islamic economic thought: foundations, evolution and needed direction. *Readings in Islamic Economic Thought. Selangor: Longman Malaysia*.
- Sirajuddin, S., & Tamsir, T. (2019). Rekonstruksi Konseptual Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kritis Kepemilikan Harta Sistem Ekonomi Kapitalisme). *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 211–225.
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.
- Surani, D. (2019). Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.
- Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani. (2019). *Sejarah Ekonomi Islam*.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.